

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia. Pada tahun 2017 di Indonesia perkiraan kasus diare di fasilitas kesehatan berjumlah 7.077.299 kasus dan hanya 4.274.790 kasus yang ditangani. Di Kalimantan Selatan pada tahun yang sama perkiraan kasus diare di fasilitas kesehatan berjumlah 111.234 kasus dan hanya 66.746 kasus yang ditangani (Ditjen P2P 2017). Di Banjarmasin berdasarkan badan pusat statistik kota Banjarmasin pada tahun 2018 berjumlah 17.843 kasus diare.

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering, biasanya tiga kali sehari atau lebih dalam satu hari. Penyakit diare dapat mengakibatkan kematian bila dehidrasi tidak diatasi dengan baik. Angka kematian akibat diare sering terjadi pada anak. Diare pada anak akan sembuh dengan sendirinya (*self limiting disease*) asalkan dehidrasi dapat dicegah karena merupakan penyebab kematian (Ditjen 2011).

Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah infeksi virus, intoleransi laktosa, alergi makanan hingga keracunan makanan. Diare yang terjadi karena infeksi virus disebabkan oleh rotavirus dan norovirus. Sedangkan diare yang disebabkan bakteri dapat terjadi saat seseorang mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri. Pengobatan diare yang diakibatkan oleh infeksi bakteri dapat dilakukan dengan pemberian antibiotik. Tetapi pemberian antibiotik untuk diare harus melalui konsultasi atau pengawasan dokter, sehingga dengan pemberian

antibiotik diharapkan dapat memberikan dampak positif, antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik. Dari semua antibiotik tidak sembarang antibiotik bisa diberikan untuk pasien diare. Ini ada beberapa antibiotik untuk diare yaitu Cotrimoxazole, Cloramfenikol, Tetrasiklin, Amoksisilin dan Metronidazol (Isti Agitsah 2012, 7-8)

Hal yang bisa menyebabkan anak mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan keadaan lingkungan yang buruk. Anak merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit terutama penyakit infeksi. Oleh karena itu diare lebih dominan menyerang anak karena daya tahan tubuh anak yang masih lemah sehingga anak sangat rentan terhadap infeksi bakteri penyebab diare. Oleh karena itu diperlukan pengobatan dengan pemberian antibiotik pada anak diare untuk mempercepat penyembuhan sehingga dapat mencegah morbiditas dan mortalitas.

Penelitian Fenny Hasanah (2017) menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasien anak diare di UPTD Puskesmas Lhok Bengkuang adalah Cotrimoxazole yaitu sebanyak 96,7%.

Hasil penelitian Agitsah *et al*, (2017) menunjukkan bahwa dari 512 sampel, sebanyak 434 (84,77%) pasien anak yang diterapi dengan menggunakan antibiotik dan hanya 78 (15,23%) pasien anak yang tidak diterapi dengan antibiotik. Hasil persentase penggunaan antibiotik pada terapi diare akut anak di Instalasi rawat jalan Puskesmas Bendan Kota Pekalongan tahun 2012 sebesar 83,59%, dengan rincian cotrimoxazole sebesar 92,63%, Kloramfenikol sebesar 2,67%, Metronidazole sebesar 1,84%, Tetrasiklin sebesar 0,69%, Gentamisin sebesar 0,69%, Amoksisilin sebesar 0,46%, Sefadroxil sebesar 0,23%, Neomisin sebesar 0,23%, Eritromisin 0,23% dan Ketokonazol sebesar 0,23%.

Berdasarkan uraian yang disebutkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan antibiotik pada pasien anak yang mengidap penyakit diare pada pasien rawat jalan di Klinik Spesialis Rumah Sakit Umum Suaka Insan Banjarmasin pada Bulan Januari sampai Desember Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut bagaimana gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien anak yang mengidap penyakit diare pada pasien rawat jalan di Klinik Spesialis Rumah Sakit Umum Suaka Insan Banjarmasin pada bulan Januari sampai Desember Tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien anak yang mengidap penyakit diare di Klinik Spesialis Rumah Sakit Umum Suaka Insan Banjarmasin pada bulan Januari sampai Desember Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

- a. Mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien anak yang mengidap diare.
- b. Mengetahui informasi tambahan dan sumber pembelajaran mengenai penggunaan antibiotik pada pasien anak.

1.4.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

- a. Mengetahui mengenai penggunaan antibiotik pada pasien anak yang mengidap diare sehingga dapat dijadikan masukan dalam pembuatan formularium di Rumah Sakit Umum Suaka Insan.

- b. Sebagai informasi tambahan atau saran bagi dokter dan tenaga kefarmasian dalam meningkatkan hasil terapi dalam pemberian pengobatan yang efektif, aman dan efisien mengenai penggunaan antibiotik pada pasien anak di Rumah Sakit Umum Suaka Insan.

1.4.3 Manfaat bagi Universitas

Sebagai sumber bacaan dan menambah referensi di perpustakaan sehingga bisa dijadikan bahan untuk penelitian berikutnya.